

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Sumber Data

Penelitian ini menganalisis pengaruh *Self Assessment Good Corporate Governance*, Ukuran Perusahaan dan Manajemen Risiko terhadap Kinerja Keuangan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, yang didefinisikan oleh (Jaya 2020) sebagai metode penelitian yang memanfaatkan data numerik untuk menggambarkan suatu fenomena. Data numerik tersebut dapat berupa angka, persentase, rasio, dan sejenisnya. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, yang mencakup informasi dari perusahaan perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

3.2 Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, pengumpulan data dilakukan dengan cara dokumen berupa laporan keuangan atau laporan tahunan. Sampel dipilih dengan menggunakan metode purposive sampling, dengan menggunakan karakteristik perusahaan yang telah ditentukan oleh penulis. Karakteristik yang ditentukan oleh penulis yaitu:

1. Perusahaan sub sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2021-2023.
 2. Perusahaan perbankan yang memiliki variabel lengkap untuk penelitian tahun 2021-2023.
 3. Perusahaan Perbankan yang tidak memiliki extraordinary item tahun 2021-2023
- Data yang berhasil dikumpulkan akan diolah menggunakan aplikasi perangkat lunak SPSS V.23.

3.3 Populasi dan Sampel

3.3.1 Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk mempelajari kemudian ditarik Kesimpulan (Sugiyono, 2018) Populasi pada

penelitian ini adalah perusahaan sub sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2021-2023 sebanyak 47 perusahaan.

3.3.2 Sampel

Sampel merupakan bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut, sedangkan ukuran sampel merupakan suatu langkah untuk menentukan besarnya sampel yang diambil dalam melaksanakan suatu penelitian (Sugiyono, 2018). Demi memastikan banyaknya skala sampel yang akan diteliti adapun karakteristik pemilihan sampel dalam penelitian ini adalah:

1. Perusahaan sub sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2021-2023.
2. Perusahaan perbankan yang memiliki variabel lengkap untuk penelitian tahun 2021-2023.
3. Perusahaan Perbankan yang tidak memiliki extraordinary item tahun 2021-2023

3.4 Definisi Operasional

3.4.1 *Self Assessment Good Corporate Governance*

Self-assessment Good Corporate Governance (GCG) adalah penilaian internal yang dilakukan oleh manajemen perusahaan atau bank untuk mengevaluasi kualitas penerapan GCG dalam perbankan. Setelah melakukan penilaian terhadap masing-masing faktor, bank kemudian memberikan bobot pada faktor-faktor tersebut guna memperoleh gambaran menyeluruh mengenai kualitas tata kelola yang diterapkan. dengan menggunakan persentase pembobotan sebagaimana yang telah ditetapkan. Menurut (OJK, 2013) *Self assessment good corporate governance* terdiri dari bobot dan 11 faktor penilaian yaitu:

Tabel 3. 1 Presentase pembobotan nilai Self Assessment Good Corporate Governance

No	Faktor	Bobot
1	Pelaksanaan tugas dan tanggung jawab Dewan Komisaris	10%
2	Pelaksanaan tugas dan tanggung jawab Direksi	20%
3	Kelengkapan dan pelaksanaan tugas Komite	10%
4	Penanganan benturan kepentingan	10%
5	Penerapan fungsi kepatuhan Bank	5%
6	Penerapan fungsi audit intern	5%
7	Penerapan fungsi audit ekstern	5%
8	Fungsi manajemen risiko termasuk sistem pengendalian intern	7,5%
9	Penyediaan dana kepada pihak terkait (related party) dan debitur besar (large exposures)	7,5%
10	Transparansi kondisi keuangan dan non keuangan, laporan pelaksanaan Good Corporate Governance dan pelaporan internal	15%
11	Rencana strategis Bank	5%

Sumber: Surat edaran OJK tahun 2007

Dalam penelitian ini, *self-assessment Good Corporate Governance* (GCG) diproyeksikan menggunakan peringkat komposit yang diperoleh dari perhitungan *self-assessment* GCG yang dilakukan oleh masing-masing bank. Peringkat komposit sebagaimana telah diatur dalam Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (POJK) No. 4/POJK.03/2016 pasal 9 ayat (2) 25 dikategorikan sebagai berikut:

- f. Peringkat komposit 1 (PK-1) mencerminkan kondisi bank sangat sehat yang berarti bank sangat mampu menghadapi pengaruh negatif dari perubahan kondisi bisnis maupun faktor lainnya.
- g. Peringkat komposit 2 (PK-2) mencerminkan kondisi bank sehat yang berarti bank mampu menghadapi pengaruh negatif dari perubahan kondisi bisnis maupun faktor lainnya.

- h. Peringkat komposit 3 (PK-3) mencerminkan kondisi bank cukup sehat yang berarti bank cukup mampu menghadapi pengaruh negatif dari perubahan bisnis maupun faktor lainnya.
- i. Peringkat komposit 4 (PK-4) mencerminkan kondisi bank yang kurang sehat yang berarti bank kurang mampu menghadapi kemungkinan perubahan kondisi bisnis dan kondisi lainnya.
- j. Peringkat komposit 5 (PK-5) mencerminkan kondisi bank tidak sehat sehingga tidak mampu menghadapi pengaruh negatif dari perubahan kondisi bisnis dan faktor lainnya.

Tabel 3. 2 Bobot Penerapan Tingkat Komposit

Nilai Komposit	Predikat Komposit	Peringkat Komposit
Nilai Komposit < 1,5	Sangat Baik	1
1,5 < Nilai Komposit < 2,5	Baik	2
2,5 < Nilai Komposit < 3,5	Cukup	3
3,5 < Nilai Komposit < 4,5	Kurang Baik	4
4,5 < 5,0	Tidak Baik	5

Sumber: Surat edaran OJK tahun 2007

Dalam penelitian ini data terkait self assessment good corporate governance yang saya kumpulkan, saya mengambil langsung melalui laporan tata kelola perusahaan per tahun.

3.4.2 Ukuran Perusahaan

Menurut (Eugene F. Brigham, 2011) ukuran perusahaan adalah skala besar kecilnya perusahaan yang dapat diklasifikasikan berdasarkan berbagai cara antara lain dengan ukuran pendapatan, total aset dan total ekuitas. Ukuran perusahaan adalah skala ukuran yang dilihat dari total aset suatu perusahaan atau organisasi yang

menggabungkan dan mengorganisasikan berbagai sumber daya dengan tujuan untuk memproduksi barang atau jasa untuk dijual. Sedangkan menurut (Riyanto 2013:75) mengemukakan bahwa ukuran perusahaan adalah besar kecilnya perusahaan dilihat dari besarnya nilai equity, nilai penjualan atau nilai asset. Sedangkan ukuran perusahaan menurut (Bhekti Fitri Prasetyorini 2013:186) adalah suatu skala dimana dapat diklasifikasi besar kecilnya perusahaan menurut berbagai cara antara lain dengan total aktiva, log size, nilai pasar saham, dan lain-lain. (Lina 2013) Ukuran perusahaan diukur dengan menggunakan logaritma natural total asset. Skala pengukurannya adalah skala rasio. Pengukuran variabel ukuran perusahaan adalah sebagai berikut:

$$\text{Size} = \text{Ln (Total Aktiva Perusahaan)}$$

Total aktiva digunakan sebagai proksi untuk mengukur ukuran perusahaan, dengan pertimbangan bahwa nilai aktiva cenderung lebih stabil dibandingkan dengan nilai kapitalisasi pasar dan penjualan. (Sudarmadji & Sularto, 2007) Jika nilai dari total aktiva, penjualan, atau modal itu besar, maka digunakan natural logaritma dari nilai tersebut (Miswanto & Husnan, 1999).

Di Indonesia perusahaan diklasifikasikan sebagai perusahaan besar atau kecil diatur dalam Pasal 1 Keputusan Ketua Badan Pengawas Pasar Modal Nomor KEP-11/PM/1997:

A. Perusahaan Menengah atau Kecil adalah badan hukum yang didirikan di Indonesia yang:

1. Memiliki jumlah kekayaan (total assets) tidak lebih dari Rp.100.000.000.000,00 (seratus miliar rupiah).” Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan dikategorikan sebagai perusahaan besar dan perusahaan kecil. Perusahaan kecil atau menengah adalah perusahaan yang memiliki jumlah kekayaan (total asset) tidak lebih dari Rp.100.000.000.000,00 (seratus miliar rupiah). Sebaliknya perusahaan

besar adalah perusahaan yang memiliki total aset lebih dari Rp.100.000.000.000,00 (seratus miliar rupiah).

Dalam penelitian ini data terkait ukuran perusahaan yang saya kumpulkan, saya mengambil langsung melalui laporan keuangan perusahaan dengan menjumlahkan total aset dan melakukan penyederhanaan perhitungan dengan rumus log natural melalui excel.

3.4.3 Manajemen Risiko Kredit

(Crouhy et al., 2001) berpendapat bahwa manajemen risiko kredit adalah pendekatan sistematis untuk mengidentifikasi dan memitigasi potensi kerugian yang dapat terjadi sebagai akibat dari kegagalan debitur untuk memenuhi kewajiban kontraktualnya. Proses ini melibatkan penilaian kualitas kredit dan strategi diversifikasi portofolio kredit. Sedangkan (Saunders & Cornett, 2008) menjelaskan bahwa manajemen risiko kredit adalah kunci untuk memastikan stabilitas keuangan suatu institusi, dan melibatkan strategi untuk menilai kemungkinan default serta dampaknya terhadap portofolio pinjaman. Mereka juga membahas teknik diversifikasi dan penciptaan cadangan kerugian kredit.

Menurut (Desda & Yurasti, 2019) Bank perlu melaksanakan Proses Manajemen Risiko yang baik dalam pemberian kredit kepada masyarakat. Proses manajemen yang baik berfungsi untuk membatasi atau mencegah terjadinya kredit bermasalah. Pengendalian kredit bermasalah dipergunakan supaya tidak merugikan pihak bank dikarenakan pendapatn tertinggi bank didapatkan dari penyaluran kredit. (Kauko, 2012) kredit macet (NPL) merupakan pembayaran kredit nasabah yang terlambat. (Million et al., 2015) NPL yang mengukur sejauh mana risiko gagal yang akan dihadapi bank. Jika rasio ini meningkat, ini akan memberikan signal kepada manajemen bank karena menunjukkan probabilitas yang tinggi tanpa adanya perlindungan terhadap asset utama bank. Dengan meningkatnya NPLR akan mengakibatkan penurunan ROA dikarenakan rasio NPL yang tinggi akan

menyebabkan cadangan tambahan untuk melindungi risikonya yang akhirnya akan menurunkan profitabilitas. Rumus untuk mengukur risiko kredit perbankan yaitu:

$$\text{NPL} = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\%$$

Pada peraturan Bank Indonesia No.06/10/PBI/2004 12 April 2004 mengenai Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum mengungkapkan bahwa rasio dari *non-performing loan* adalah sebesar 5%. Di mana, semakin tinggi nilai NPL suatu instansi keuangan, akan mengakibatkan menurunnya laba yang nanti diterimanya. Setelah berhasil melakukan perhitungan menggunakan rumus *non-performing loan*, rasio profil NPL yang lebih jelas dapat dilihat pada beberapa indeks di bawah ini:

Sangat Sehat: $\text{NPL} < 2\%$

Sehat: $2\% < \text{NPL} < 5\%$ dianggap sehat

Cukup Sehat: $5\% < \text{NPL} < 8\%$

Kurang Sehat: $8\% < \text{NPL} < 12\%$ dianggap kurang sehat

Tidak Sehat: $8\% < \text{NPL} > 12\%$ dianggap tidak sehat

Dalam penelitian ini data terkait manajemen risiko kredit yang saya kumpulkan, saya mengambil langsung melalui laporan keuangan perusahaan, dan yang saya ambil npl bruto dikarenakan npl bruto lebih menunjukkan manajemen risiko kredit perusahaan.

3.4.4 Kinerja Keuangan Perbankan

Kinerja keuangan merupakan analisis pada aspek keuangan perusahaan untuk menilai sejauh mana perusahaan mengelola keuangannya dengan baik, benar, dan sesuai dengan peraturan yang berlaku. Menurut (Jumingan, 2009), kinerja bank secara keseluruhan merupakan gambaran prestasi yang dicapai bank dalam operasionalnya, baik menyangkut aspek keuangan, pemasaran penghimpunan dan penyaluran dana, teknologi maupun sumber daya manusia. Sedangkan menurut (Rivai, 2012) Penilaian kinerja perbankan mencakup seluruh aspek operasional dan

non-operasional bank. Kinerja bank mencerminkan keberhasilannya dalam menghimpun dana dari masyarakat serta menyalurkannya kembali melalui manajemen yang telah ditetapkan. Dalam penelitian ini, kinerja keuangan diukur menggunakan rasio keuangan Return on Assets (ROA). ROA digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aset yang dimilikinya setelah dikurangi seluruh biaya yang dikeluarkan. Berikut adalah rumus untuk menghitung ROA:

$$ROA = \frac{Laba\ Bersih}{Total\ Aset} \times 100\%$$

Menurut Peraturan Bank Indonesia No. 13/1/PBI/2011, sebuah bank dianggap aman apabila memiliki ROA lebih dari 1,5%. Jika profitabilitas (ROA) bank berada di bawah standar tersebut, maka hal itu dapat mengindikasikan bahwa kondisi keuangan bank kurang sehat.

Dalam penelitian ini data terkait kinerja keuangan perusahaan yang saya kumpulkan, saya mengambil langsung melalui laporan keuangan perusahaan per tahun.

3.5 Metode Analisis

Dalam penelitian ini memprediksi langsung antara peran GCG, ukuran perusahaan dan manajemen risiko sebagai variabel independen untuk pengukurannya, dan kinerja keuangan perusahaan sebagai variabel dependennya. Teknik analisis yang di gunakan dalam menguji hipotesis yang dirumuskan dalam penelitian ini adalah analisi regresi linear berganda. Regresi dilakukan terhadap satu variabel dependen dan variabel independen.

3.5.1 Uji Analisis Deskriptif

Statistik deskriptif mendeskripsikan data dan sampel penelitian agar dapat dipahami. Statistik deskriptif dipergunakan untuk mengetahui seluruh data variabel

penelitian yang dilihat dari nilai rata-rata (mean), standar deviasi, maksimum, dan minimum sehingga dapat dimengerti dan menyajikan karakteristik dari suatu sampel (Ghozali, 2016). Sehingga pembaca dapat dengan mudah memahami data yang disajikan dalam bentuk table, diagram, grafik, dan lain sebagainya.

3.5.2 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik digunakan untuk mengetahui, mendapatkan hasil yang tidak bias dan konsisten dengan mendeteksi adanya distorsi asumsi atas persamaan regresi berganda yang dipergunakan, Sebelum dilakukan pengujian hipotesis maka dilakukan dahulu uji asumsi klasik (Ghozali, 2016), yang terdiri dari:

3.5.2.1 Uji Normalitas

Pengujian normalitas bertujuan untuk menentukan apakah model regresi, baik variabel independen maupun dependen, memiliki distribusi yang normal. Model regresi yang baik seharusnya memiliki distribusi residual yang normal atau mendekati normal (Ghozali, 2016). Untuk menguji normalitas, digunakan metode Kolmogorov Smirnov (KS) dengan tingkat signifikansi (α) sebesar 0,05. Berikut adalah dasar pengambilan keputusan:

1. H_0 diterima jika nilai signifikan lebih besar dari 0,05, yang menunjukkan bahwa data residual berdistribusi normal.
2. H_a diterima jika nilai signifikan kurang dari 0,05, yang menunjukkan bahwa data residual tidak berdistribusi normal.

3.5.2.2 Uji Multikolonieritas

Uji ini bertujuan untuk mengetahui nilai tolerance dan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF). Jika pada hasil uji menunjukkan *Tolerance* $\geq 0,10$ dan nilai VIF $\geq 0,10$, maka hasil uji tersebut menunjukkan bahwa tidak terjadi multikolonieritas.

3.5.2.3 Uji Auto Korelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t-1 dengan periode t dalam model regresi linear. Jika

terdapat korelasi tersebut, maka disebut sebagai masalah autokorelasi. Model regresi yang baik seharusnya bebas dari autokorelasi (Ghozali, 2016). Metode yang sering digunakan untuk pengujian ini adalah uji Durbin-Watson (uji DW) dengan ketentuan sebagai berikut:

- HO: Tidak ada autokorelasi ($r = 0$).
- HA: ada autokorelasi ($r \neq 0$)

Tabel 3. 3 Pengambilan Keputusan Autokorelasi

Hipotesis nol	Keputusan	Jika
Tidak ada autokorelasi positif	Tolak	$0 < d < d_l$
Tidak ada autokorelasi positif	Tidak ada Keputusan	$d_l \leq d \leq d_u$
Tidak ada autokorelasi negatif	Tolak	$4 - d_l < d < 4$
Tidak ada autokorelasi negatif	Tidak ada Keputusan	$4 - d_u \leq d \leq 4 - d_l$
Tidak ada autokorelasi positif atau negatif	Tolak	$d_u < d < 4 - d_u$

3.5.2.4 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat ketidaksamaan variansi residual antara satu pengamatan dengan pengamatan lainnya dalam model regresi (Ghozali, 2016). Model regresi yang baik seharusnya tidak menunjukkan adanya heteroskedastisitas. Dalam penelitian ini, deteksi heteroskedastisitas dilakukan dengan menganalisis grafik scatter plot. Dasar pengambilan keputusan dalam uji heteroskedastisitas menggunakan grafik scatter plot adalah sebagai berikut:

1. Jika terdapat pola tertentu pada grafik scatter plot, seperti titik-titik yang membentuk pola teratur (misalnya bergelombang atau menyebar kemudian menyempit), maka dapat disimpulkan bahwa terjadi heteroskedastisitas.

2. Jika tidak ada pola yang jelas dan titik-titik menyebar secara acak, maka indikasinya adalah tidak terjadi heteroskedastisitas.

3.6 Analisis Linear Berganda

Menurut (Ghozali, 2013), Analisis regresi digunakan dalam mengukur kekuatan hubungan antara dua variabel atau lebih, dan juga menunjukkan arah hubungan antara variabel dependen dengan variabel independen. Analisis regresi mempelajari hubungan yang diperoleh dinyatakan dalam persamaan matematika yang menyatakan hubungan fungsional antara variabel. Hubungan fungsional antar variabel independen dengan dependen disebut analisis regresi linear berganda. Persamaan regresi dalam penelitian ini sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + e$$

Keterangan:

Y: kinerja keuangan

X1: Self assessment good corporate governance

X2: Ukuran Perusahaan

X3: Manajemen Risiko Kredit

a: Konstanta

b: Koefisien regresi

e: Error

3.7 Pengujian Hipotesis

3.7.1 Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Uji F digunakan untuk menentukan apakah model regresi yang dibangun layak digunakan. Menurut (Ghozali, 2016), uji F menunjukkan apakah variabel independen secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen. Keputusan diambil berdasarkan tingkat signifikansi (α); jika $\alpha < 0,05$, maka model regresi dianggap layak untuk digunakan.

3.7.2 Uji Kelayakan Model (Uji F)

Uji F digunakan untuk menentukan apakah model regresi yang dibangun layak digunakan. Menurut (Ghozali, 2016), uji F menunjukkan apakah variabel independen secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen. Keputusan diambil berdasarkan tingkat signifikansi (α); jika $\alpha < 0,05$, maka model regresi dianggap layak untuk digunakan.

3.7.3 Uji Signifikan Parsial (Uji T)

Uji T bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen secara individual (Ghozali, 2016). Kriteria pengujian hipotesis dilakukan dengan membandingkan t hitung dan t tabel pada $\alpha = 5\%$ sebagai berikut:

1. Jika t hitung $>$ t tabel atau nilai Sig $<$ 0,05, maka Ho diterima.
2. Jika t hitung $<$ t tabel atau nilai Sig $>$ 0,05, maka Ho ditolak.